PENGARUH TEKNIK *STORY READING* DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA KELAS 1 SD

Sri Wahyuni
PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, sriwahyuni13@mhs.unesa.ac.id

Wahyu Sukartiningsih
PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *story reading* sebagai variasi kegiatan dalam gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas 1 SD di Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen, yaitu *quasi experimental design***.** Sampel penelitian adalah siswa kelas 1 SDN Kepatihan Lamongan dan SDN Sidoharjo 1 Lamongan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Uji hipotesis menggunakan SPSS 25 dengan rumus uji T dua sampel independen dan diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) 0,003, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *story reading* dalam gerakan literasi sekolah berpengaruh terhadap minat baca siswa kelas 1 SD di Lamongan.
Kata Kunci: *story reading*, minat baca

Abstract

The purpose of the research is to know the application effect of story reading as a variation activities in the school literacy movement for reading interest in the 1st students of elementary school at Lamongan. The type of research which was used is an experiment in the form of quasi experimental design. The sample of research were students of grade 1st at SDN Kepatihan Lamongan and SDN Sidoharjo 1 Lamongan. Data collection techniques which were used are test, observation, questionnaire, and documentation. Hypothesis analysis was carried out by SPSS 25 to use two independent T sample test formula and the results of T test analysis show the Sig value (2-tailed) produced is 0,003, so H_0 is substiacted and Ha is accepted.. It can be concluded that the application of story reading techniques in the literacy school movement has an effect on reading interest of 1st grade elementary school students in Lamongan.
Keywords: *story reading, reading interest*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya minat baca di kalangan pelajar maupun masyarakat luas. Survei tentang literasi telah dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat. Hasilnya menempatkan Indonesia pada posisi yang cukup memrihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara.

Selain itu, data statistik *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2012 juga menunjukkan bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya 0,001. Artinya dari 1000 orang, hanya ada 1 orang yang mempunyai minat terhadap kegiatan membaca (Pakistyaningsih, dkk, 2014:19).

Faktor penyebab rendahnya minat baca seseorang dapat dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu diantaranya adalah: intelegensi; jenis kelamin; umur; tingkat pendidikan; kemampuan membaca; kondisi fisik dan psikologis; serta kebutuhan.

Faktor eksternal berasal dari luar diri individu, diantaranya, yaitu : belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai. Buku yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun kota biasanya sudah lama dan kurang beragam. Selain itu, jumlah perpustakaan juga masih sangat kurang dan belum menjangkau daerah pelosok; Adanya mitos yang keliru. Selama ini, di masyarakat orang yang suka membaca buku dianggap lugu dan kurang bisa bergaul. Hal itu yang menyebabkan kegiatan membaca dijauhi dan dihindari; Tidak adanya pembiasaan membaca baik di rumah maupun di sekolah; Pengaruh media hiburan. Kebanyakan orang memilih untuk menonton TV saat hari libur atau bermain gadget dan jalan-jalan ke mall daripada membaca buku di perpustakaan; dan Keadaan ekonomi. Banyak anak yang berminat untuk membaca tapi terbentur dengan kondisi ekonomi yang membuatnya tidak mampu membeli buku.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat baca yang dimulai dari pendidikan

dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarsana (2014:1.12) yang menyatakan bahwa minat baca sebagai dasar dari pembentukan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca yang baik perlu ditumbuhkan sejak dini. Kelas I adalah tingkatan terendah dalam sekolah dasar, sehingga penumbuhan minat baca di sekolah bisa dimulai dari kelas ini.

Minat baca adalah kesenangan atau ketertarikan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sandjaja (2001:3), mengungkapkan ada tiga aspek atau indikator untuk mengetahui minat baca seseorang yaitu, kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan manfaat membaca.

Minat baca yang tinggi dalam diri seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mc Laughlin dan Allen (Rahim, 2005:8) yang menyatakan bahwa semakin tinggi minat baca seseorang, maka tingkat kemampuannya dalam memahami bacaan juga semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika minat baca seseorang rendah maka tingkat kemampuan dalam memahami bacaannya juga rendah.

Minat baca bukanlah keterampilan bawaan atau hal yang dapat tumbuh secara alami, melainkan perlu pembinaan orang dewasa untuk menumbuhkannya (Sudarsana, 2014:1.11). Penumbuhan minat baca harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Kelas I berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret dengan rentang usia 7-11 tahun (Piaget dalam Nursalim, dkk, 2007:30).

Teknik *story reading* adalah salah satu cara bercerita dengan membacakan langsung dari buku, yaitu guru menyampaikan isi cerita dalam buku dengan cara membacanya. (Moeslichaton, 2004:108; Guslinda & Kurnia, 2018:48). Buku yang digunakan adalah buku bergambar disertai dengan ilustrasi untuk membantu meningkatkan pemahaman dan fantasi siswa terhadap isi cerita. Selain itu, untuk menghidupkan isi dan susasana cerita ada hal lain yang perlu diperhatikan, seperti, intonasi, mimik, dan nada suara.

Teknik *story reading* bertujuan untuk membangkitkan, memupuk, dan mengembangkan minat siswa terhadap buku (Subyantoro, 2013:40). Minat tinggi terhadap buku yang terus berkembang dapat mengarahkan siswa pada tulisan untuk mencapai kematangan dalam belajar membaca. Selain itu, *story reading* juga dapat menambah konsep dan kosakata baru bagi siswa. Menurut Dewayani (2017:25), *story reading* berfungsi untuk memusatkan perhatian siswa pada buku, menjadikan buku lebih menarik, dan mendorong siswa untuk menyukai buku.

Selain itu, ada banyak manfaat lain yang dapat diperoleh dari kegiatan ini. Menurut Valley (2013:49), *story reading* mempunyai banyak manfaat bagi anak, antara lain:

a. Menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga anak tidak sadar bahwa sebenarnya mereka sedang belajar.
b. Mengembangkan komunikasi antara orang dewasa dan anak. Di dalam pembelajaran, biasanya siswa merasa canggung dengan guru, dengan *story reading* hubungan tersebut bisa terjalin lebih akrab.
c. Sebagai bagian integral untuk mengajarkan membaca pada anak. Mereka akan belajar membaca melalui proses membaca yang dilakukan orang dewasa. Dengan demikian dapat mencetak anak sebagai pembaca yang baik dan secara otomatis akan berpengaruh pada akademiknya.
d. Dapat memperkaya kosakata dan membantu anak menguasai kemampuan bahasa, terutama kemampuan menyimak.
e. Meningkatkan dan menambah rasa ingin tahu anak sehingga memperluas wawasannya. Selain itu juga mengembangkan kecakapan anak dalam mengekspresikan diri dengan percaya diri, mudah, dan jelas dalam lisan dan tulisan.
f. Mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi anak melalui ilustrasi gambar yang disajikan.
g. Mengajarkan nilai-nilai moral yang bermanfaat dalam perkembangan kepribadian anak.
h. Menumbuhkan minat baca anak, keberadaan buku dapat mendorong anak untuk membaca sendiri setelah kegiatan bercerita selesai (Santosa, 2007).

Menumbuhkan minat baca siswa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran saja, upaya lainnya dapat dilakukan melalui tahapan pembiasaan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah upaya yang dilakukan untuk mewujudkan warga sekolah yang literat sepanjang hayat dengan melibatkan publik (Faizah, dkk, 2016:2).

Tahapan ini biasanya dilakukan dengan kegiatan membacakan buku dengan nyaring atau membaca dalam hati selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap ini belum ada tagihan akademik maupun non akademik.Tujuan dari tahapan pembiasaan gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca (Wiedarti, dkk, 2016:28).

Teknik *story reading* dapat diterapkan sebagai variasi kegiatan dalam tahapan pembiasaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Menurut Flood dan Lapp (2005), teknik *story reading* dapat dilakukan pada seluruh anggota kelompok, kelompok

kecil atau dengan satu orang. Flood dan Lapp mengemukakan langkah-langkah dalam *story reading* sebagai berikut:

a. Melakukan berbagai persiapan, seperti menyiapkan buku yang akan dibacakan dan mengatur posisi duduk pendengar.
b. Mengajukan pertanyaan pembuka yang berhubungan dengan tema buku yang akan dibacakan.
c. Membacakan cerita dengan suara keras dan menunjukkan buku.
d. Mengajak anak bertanya dan berkomentar tentang isi cerita, menjawab pertanyaan dan mengaitkan isi cerita dengan kehidupan nyata.
e. Memberikan penguatan yang positif untuk anak yang aktif menjawab.

Upaya penumbuhan minat baca tidak hanya dilakukan oleh guru saja, melainkan diperlukan dukugan dari berbagai pihak (Hasyim dalam Dalman, 2014:144). Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bisa mendirikan perpustakaan keluarga sebagai sarana penumbuhan minat baca. Selain itu, perpustakaan keluarga juga dapat dijadikan tempat berkumpul bersama untuk mempererat hubungan emosional antara orangtua dengan anak.

Di sekolah, dapat dilakukan upaya perbaikan dengan meningkatkan kualitas perpustakaan, guru, dan tenaga kependidikan. Selain menambah jumlah koleksi buku, petugas perpustakaan juga harus mampu memberikan pelayanan yang baik dan menciptakan kondisi perpustakaan yang menyenangkan. Guru juga harus dapat memainkan perannya sebagai motivator untuk memberikan dorongan pada siswa agar lebih tertarik terhadap kegiatan membaca. Guru dapat melakukan berbagai upaya dengan menerapkan model atau metode pembelajaran maupun pemberian tugas yang dapat merangsang minat baca siswa.

Di tingkat daerah dan pusat bisa digalakkan program perpustakaan keliling ataupun perpustakaan tetap yang ditempatkan di daerah-daerah. Untuk penempatannya dapat dilakukan koordinasi dengan pengurus desa maupun kecamatan setempat. Dengan adanya perpustakaan daerah akan memperbesar peluang masyarakat untuk membaca.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik *story reading* dalam gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas 1 SD. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yaitu memberikan sumbangsih pemikiran pada dunia pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan variasi kegiatan dalam gerakan literasi sekolah sebagai salah satu upaya meningkatkan minat baca.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen dilakukan dengan mengujicobakan suatu hal pada kelompok tertentu untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hal lainnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka yang akan diolah dengan menggunakan statistik. Adapun bentuk eskperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian *non-eqiuvalent control group design*. Rancangan penelitian ini terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol, pada kelompok kontrol hanya akan diberi pretest dan posttest. Sedangkan pada kelompok eksperimen, selain pretest dan posttest juga akan diberikan perlakuan (*treatment*). Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

O_1	X	O_2
O_3	-	O_4

Gambar 1 *Non-equivalent Control Group Design*

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Kepatihan Lamongan dan SDN Sidoharjo 1 lamongan dalam waktu tiga minggu. Teknik *story reading* diterapkan pada gerakan literasi sekolah, yaitu lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 gugus I dan gugus II di Kecamatan Lamongan yang masing-masing gugus terdiri dari 7 sekolah. Dengan jumah 14 sekolah tersebut, maka diambillah beberapa sekolah sebagai sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sample*. Pegambilan sampel ini didasarkan pada persamaan karakteristik sekolah, lingkungan sekolah, dan jenis kegiatan dalam gerakan literasi sekolah. Sehingga ditentukan sampel yang akan digunakan adalah kelas 1A dan 1B SDN Kepatihan Lamongan yang berjumlah 29 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas 1A SDN Sidoharjo1 Lamongan yang berjumlah 24 siswa sebagai kelompok kontrol.

Untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan, maka dibuatlah suatu alat ukur yang disebut dengan instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu lembar tes (pretest dan posttest), lembar observasi, angket dan lembar dokumentasi.

Tujuan dari instrumen tes adalah untuk mengukur minat baca siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Lembar tes dibuat dalam bentuk soal uraian untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi teks yang dibacanya.

Lembar observasi penerapan teknik *story reading* dalam GLS digunakan untuk mengamati keterlaksanaan rencana pelaksanaan kegiatan yang telah disusun. Lembar observasi berbentuk tabel yang terdiri dari 12 butir pertanyaan dengan dua alternatif jawaban, yaitu "Ya"" dan "Tidak".

Lembar angket digunakan untuk memperoleh informasi minat baca siswa dari domain afektif. Angket terdiri dari dua pilihan jawaban yang disertai dengan ilustrasi gambar untuk mempermudah siswa dalam memahami maksudnya.

Lembar dokumentasi dibuat dalam bentuk *reading record.* Tujuan dari instrumen ini adalah untuk mengetahui aktivitas membaca siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Bentuk *reading record* terdiri dari beberapa kolom yang memberikan penjelasan tentang buku yang dibaca siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik tes dilakukan sebelum perlakuan (pretest) untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa. Kemudian setelah perlakuan selesai diberikan, siswa diberikan tes lagi (posttest) untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pemahamannya.

Teknik observasi dilakukan berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan teknik *story reading* dalam gerakan literasi sekolah. Observasi dilakukan oleh observer dengan mengamati kegiatan dari awal sampai akhir. Pengisian lembar observasi dilakukan dengan cara memberi tanda centang pada jawaban yang sesuai.

Teknik pengumpulan data angket dilakukan dengan menyebarkan angket pada siswa. pengambilan data melalui angket akan dilaksanakan setelah perlakuan selesai diberikan. Dari data yang terkumpul dapat dibandingkan tingkat minat baca antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dokumentasi bukan hanya berupa barang tertulis saja, namun juga bisa berupa simbol-simbol atau prasasti. Dalam penelitian ini, instrumen dokumentasi yang digunakan adalah *reading record*. Siswa diminta untuk menuliskan seluruh aktivitas membacanya baik di dalam mapun di luar sekolah sesuai dengan format yang tersedia. Dengan ketentuan buku yang dibaca adalah bukan buku pelajaran. Setiap hari guru akan melakukan tanya jawab secara acak tentang hasil bacaan siswa. Hal ini digunakan untuk mengontrol keabsahan data yang dituliskan siswa.

Langkah awal sebelum menggunakan instrumen penelitian adalah melakukan uji validitas. Dalam penelitian ini digunakan uji validitas isi dengan meminta pendapat dari ahli dan melakukan uji empiris. Uji empiris bertujuan untuk mengetahui butir pertanyaan dalam lembar tes dan lembar angket yang dapat digunakan pada subjek penelitian yang sebenarnya. Hasil validasi ahli dihitung persentasenya dan mengategorikannya pada kategori validitas instrumen Riduwan (2012:41) sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Validitas Instrumen

%	Kategori
$0 < x \leq 20$	Tidak Valid
$21 < x \leq 40$	Kurang Valid
$41 < x \leq 60$	Cukup Valid
$61 < x \leq 80$	Valid
$81 < x \leq 100$	Sangat Valid

Uji validitas empiris instrumen lembar tes dan lembar angket dilakukan dengan mengujicobakannya pada responden di luar sampel penelitian. Analisis hasilnya dilakukan menggunakan SPSS 25 dengan rumus korelasi *product moment.* Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pertanyaan dikatakan valid. Selain itu juga dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *spearman brown* dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan reliabel.

Setelah seluruh data terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan teknik *story reading* yang dihitung dengan menggunakan rumus persentase. Besarnya persentase perhitungan dikategorikan pada tabel kriteria keterlaksanaan Arikunto (2008:205) sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria keterlaksanaan Kegiatan

Persentase	Kategori
< 20	Kurang Sekali
$21 < x \leq 40$	Kurang
$41 < x \leq 60$	Cukup
$61 < x \leq 80$	Baik
$81 < x \leq 100$	Baik Sekali

Sebelum melakukan uji hipotesis harus dilakukan uji normalitas terlebih dahulu sebagai syarat mutlak analisis statistik parametrik. Uji normalitas menggunakan SPSS 25 dengan rumus *kolmogorov* smirnov. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% dengan ketentuan jika nilai Sig. lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Sarwono & Salim, 2017:138).

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan ditolak atau diterima, maka dilakukan uji hipotesis terhadap hasil posttest kedua kelompok. Analisis data menggunakan SPSS 25 dengan rumus uji T dua sampel independen. Jika nilai Sig (2-tailed) < taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain itu, untuk mengetahui perbedaan tingkat minat baca pada masing-masing kelompok dapat dilihat

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dari analisis data hasil angket dan dokumentasi. Angket dihitung dengan mencari besarnya persentase untuk selanjutnya dikategorikan dengan ketentuan jika persentasenya lebih dari 70%, maka minat bacanya dikategorikan tinggi (Supardi. 2017:406).

Sedangkan untuk dokumentasi akan dianalisis dengan mencari ditribusi frekusensinya dan menentukan interval masing-masing kelas sesuai kategori yang ditetapkan. Dalam penelitian ini dibuatlah 5 kelas dengan kategori: sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah. Jika jumlah frekuensi kumulatif kategori cukup, tinggi, dan sangat tinggi lebih dari 70%, maka dikategorikan tinggi (Supardi. 2017:406)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas hasil penelitian dan analisis data serta pembahasannya. Tahap pertama yang dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil validai yang dilakukan dengan meminta pendapat ahli dihitung menggunakan rumus persentase dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Validasi Lembar Pretest-Posttest

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai Ahli	Persentase	Kategori
1.	Petunjuk	4	80%	Valid
2.	Cakupan/Isi	3,5	70%	Valid
3.	Bahasa	4	80%	Valid
Rata-rata		3.83	76.6%	Valid
Validasi secara keseluruhan		B	Dapat digunakan dengan sedikit revisi	

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan rata-rata hasil validasi lembar pretest-posttest sebesar 76,6%, pada kategori validitas instrumen Riduwan (2012:41) dalam kategori valid, dengan sedikit revisi yaitu penambahan rubrik penilaian dari masing-masing indikator.

Tabel 4. Reakpitulasi Data Hasil Validasi Lembar Observasi

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai Ahli	Persentase	Kategori
1.	Petunjuk	4	80%	Valid
2.	Cakupan/Isi	3,5	70%	Valid
3.	Bahasa	3,7	74%	Valid
Rata-rata		3.73	74.7%	Valid
Validasi secara keseluruhan		B	Dapat digunakan dengan sedikit revisi	

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan rata-rata hasil validasi lembar observasi sebesar 74,7%, pada kategori validitas instrumen Riduwan (2012:41) dalam kategori valid, dengan sedikit revisi yaitu penyesuaian perilaku pada lembar observasi dengan rencana pelaksanaan kegiatan.

Tabel 5 Rekapitulasi Data Hasil Validasi Angket

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai Ahli	Persentase	Kategori
1.	Petunjuk	5	100%	Valid
2.	Cakupan	5	100%	Valid
3.	Bahasa	5	100%	Valid
Rata-rata		5	100%	Valid
Validasi secara keseluruhan		A	Dapat digunakan tanpa revisi	

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan rata-rata hasil validasi angket sebesar 100%, pada kategori validitas instrumen Riduwan (2012:41) dalam kategori sangat valid, tanpa revisi.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Hasil Validasi Lembar Dokumentasi

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai Ahli	Persentase	Kategori
1.	Petunjuk	5	100%	Valid
2.	Cakupan	5	100%	Valid
3.	Bahasa	5	100%	Valid
Rata-rata		5	100%	Valid
Validasi secara keseluruhan		A	Dapat digunakan tanpa revisi	

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan rata-rata hasil validasi angket sebesar 100%, pada kategori validitas instrumen Riduwan (2012:41) dalam kategori sangat valid, tanpa revisi.

Setelah divalidasi ahli, selanjutnya dilakukan uji validitas secara empiris pada lembar tes dan angket. Uji coba dilakukan pada siswa kelas 1B SDN Sidoharjo 1 Lamongan yang terdiri dari 24 siswa. Uji validitas digunakan untuk mengetahui butir-butir pertanyaan yang valid, sedangkan uji relibilitas digunakan untuk mengukur konsistensinya.

Hasil uji validitas lembar tes dengan rumus korelasi product moment menunjukkan bahwa nilai rhitung masing-masing soal adalah ,609**, ,713**, ,568**, ,762**, ,726**, ,764**, sedangkan nilai rtabel adalah 0,4132. Dengan membandingkan antara rhitung dan rtabel, diketahui bahwa keenam soal valid (rhitung > rtabel). Sehingga keenam soal dalam lembar tes dapat digunakan pada subjek penelitian yang sesungguhnya.

Hasil uji validitas lembar angket yang telah dianalisis dengan rumus korelasi product moment menunjukkan bahwa dari 12 butir pertanyaan hanya ada 10 butir pertanyaan yang valid dan layak digunakan pada subjek penelitian yang sebenarnya (rhitung > rtabel). Nilai rhitung masing-masing pertanyaan adalah ,860** ,715* ,654** ,786** ,786** ,715** ,860* ,100 ,287 ,860** ,724** ,872**. dan nilai rtabel adalah 0,4132.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas pada kedua instrument dengan menggunakan rumus *korelasi product moment.* Hasilnya menunjukkan bahwa nilai rhitung pada lembar tes dan lembar angket adalah 0,958 dan 0,991. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai rtabel, yaitu 0,369. Karena rhitung lebih besar dari rtabel, maka pertanyaan-pertanyaan dalam lembar tes dan lembar angket dinyatakan reliabel.

Sebelum melaksanakan penelitian, dilakukan koordinasi dengan guru kelas eksperimen dan kelas kontrol tentang teknis pelaksanaan penelitian pada masing-masing kelas mulai dari pemberian pretest, pelaksanaan penelitian, dan pemberian posttest. Penjelasan lebih detail tentang teknik *story reading* yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan kegiatan literasi (RPL) diberikan kepada guru kelompok eksperimen. Setelah itu, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kondisi awalnya.

Penelitian tentang pengaruh teknik *story reading* dalam gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas 1 SD di Lamongan ini dilaksanakan pada tanggal 08 April 2019 sampai dengan 26 April 2019. Teknik *story reading* diterapkan pada kelas eksperimen selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru melaksanakan kegiatan berdasarkan rencana pelaksanaan kegiatan literasi (RPL) yang telah disusun.

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan observasi terhadap beberapa aspek yang telah dituliskan dalam lembar observasi. Pada saat awal pemberian perlakuan, banyak aspek yang belum terlaksana, sehingga perlu dilakukan diskusi kembali dengan guru tentang rencana pelaksanaan kegiatan yang telah disusun. Pada hari-hari selanjutnya, jumlah aspek yang terlaksana semakin meningkat bahkan mampu tercapai secara keseluruhan pada akhir pelaksanaan kegiatan.

Sebelum kegiatan *story reading* dimulai, guru melakukan *review* terhadap hasil membaca siswa yang dicatat dalam *reading record*. Guru memilih siswa secara acak dan melakukan tanya jawab tentang hal yang dibacanya. Terkadang, guru juga meminta siswa untuk menceritakan secara singkat hasil bacaannya. Selain itu, guru juga selalu menekankan pada siswa untuk mengisi reading record dengan jujur dan mengingatkan bahwa hal itu tidak berpengaruh terhadap nilainya.

Teknik *story reading* tidak hanya dilakukan dengan membacakan cerita saja. Melainkan juga ada diskusi singkat dan tanya jawab tentang buku yang dibacakan. Selain itu, di akhir kegiatan guru memberikan reward pada siswa yang aktif. Reward yang disediakan setiap harinya adalah tiga buah pensil, namun tidak seluruhnya selalu diberikan pada siswa tergantung dari kondisi siswa.

Dari penerapan teknik *story reading* terlihat siswa lebih antusias. Saat guru menyiapkan karpet, siswa sudah bersiap melepas sepatu dan berebut posisi duduk. Selain itu, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan rasa kepekaan siswa terhadap sekitar. Setelah kegiatan selesai, secara spontan mereka bergotong royong untuk melipat karpet.

Untuk mengetahui minat baca siswa setelah diberi perlakuan, maka kedua kelompok diberikan posttest. Posttest dilakukan pada tanggal 26 April 2019 dengan bobot pertanyaan yang sama dengan pretest.

Setelah seluruh data hasil penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis hasil penelitian. Untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan teknik *story reading* dalam gerakan literasi sekolah, maka dihitung persentasenya berdasarkan data hasil lembar observasi yang dilakukan oleh dua pengamat sebagai berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi

No.	Pertemuan Ke-	Observer 1 (IA)	Observer 2 (IB)	Rata-Rata
1.	1	5	6	5,5
2.	2	7	6	6,5
3.	3	7	7	7
4.	4	8	9	8,5
5.	5	8	10	9
6.	6	9	9	9
7.	7	10	10	10
8.	8	11	10	10,5
9.	9	12	11	11,5
10.	10	12	11	11,5
Rata-Rata				8,9
Persentase				74,167

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan teknik story reading adalah sebesar 74,167%. Sesuai dengan kategori keterlaksanaan kegiatan Arikunto (2008:205) berada pada kategori baik. Artinya rencana pelaksanaan yang disusun telah dijalankan dengan baik.

Analisis hasil pretest dan posttest digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu tentang adanya pengaruh teknik *story reading* dalam gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas 1 SD di Lamongan. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap data yang telah diperoleh sebagai syarat mutlak dalam melakukan analisis statistik parametrik. Hasil uji normalitas pretest dan posttest kedua kelompok dihitung menggunakan analisis SPSS 25 dengan rumus *kolmogorov smirnov*. Sebagaimana pendapat Sarwono dan Salim (2017:138), jika nilai asymp Sig. lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05, maka artinya data tersebar secara

UNESA Universitas Negeri Surabaya

normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut.

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	kelas eksperimen	,150	29	,096	,943	29	,118
	kelas kontrol	,145	24	,200*	,937	24	,140

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
posttest	kelas eksperimen	,161	29	,054	,947	29	,153
	kelas kontrol	,148	24	,187	,954	24	,327

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 3 Hasil Uji Normalitas Posttest kelompok Eksperimen dan Kontrol

Diketahui bahwa nilai Sig. pretest kelompok eksperimen dan kontrol adalah 0,096 dan 0,200. Sedangkan nilai Sig posttest kelompok eksperimen dan kontrol adalah 0,054 dan 0,187. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig. kedua kelompok lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Secara kasat mata persebaran data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

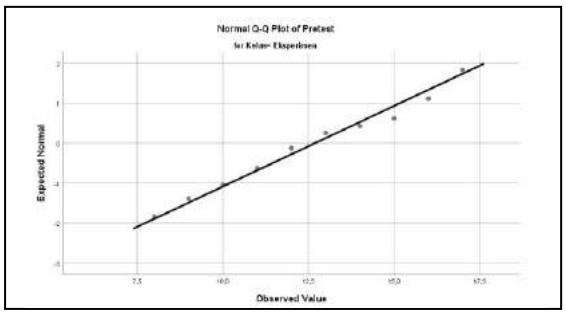

Diagram 1. persebaran data pretest kelompok eksperimen

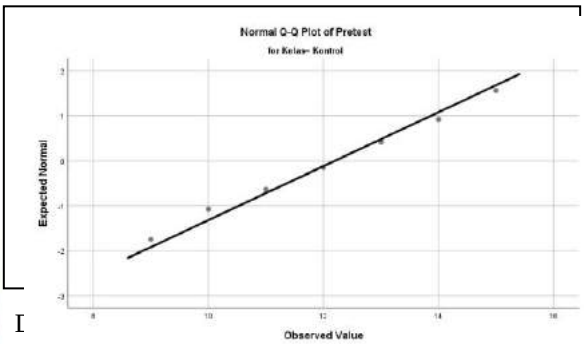

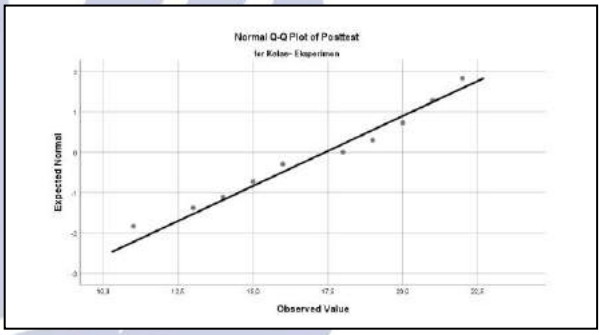

Diagram 3. persebaran data posttest kelompok eksperimen

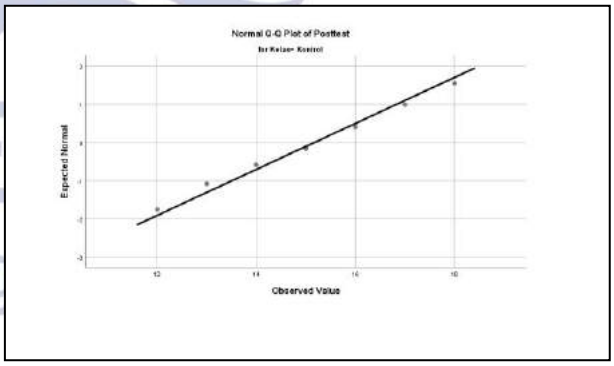

Diagram 4. persebaran data posttest kelompok kontrol

Dari diagaram di atas dapat dilihat plot-plot yang tersebar berada tidak jauh dari garis yang membentang dari pojok kiri ke pojok atas (*fit line*). Hal tersebut membuktikan bahwa data kedua kelompok berdistribsui normal.

Setelah mengetahui bahwa data kedua kelompok bersitribusi normal, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis SPSS 25 dengan rumus uji T dua sampel independen. Hal ini dikarenakan penelitian menggunakan dua kelompok yang tidak saling

memengaruhi. Jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang bermakna atau ada pengaruh dari pemberian perlakuan, begitu juga sebaliknya (Santoso, 2018:278).

Dari hasil perhitungan uji T diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,003 < 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara selisih hasil posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Atau terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik *story reading* dalam gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas 1 SD di Lamongan. Hasil uji hipotesis dengn SPSS 25 dapat dilihat pada gambar berikut.

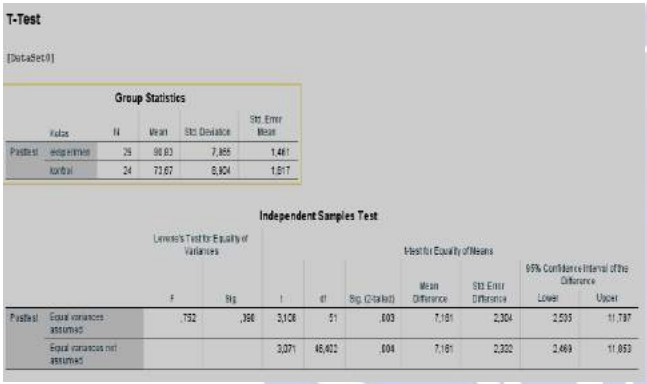

Gambar 5. Hasil uji hipotesis

Selain itu, adanya perbedaan minat baca pada kedua kelompok dapat dilihat dari hasil perhitungan lembar dokumentasi dan angket. Analisis hasil angket dihitung dengan mencari besarnya persentase setiap kelompok dengan ketentuan jika persentasenya lebih dari 70% maka minat baca dikategorikan tinggi (Supardi. 2017:406). Besarnya persentase masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Angket

Keterangan	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah nilai	226	149
Jumlah n	29	4
Rata-rata	7,8	6,2
Persentase	78%	62%

Persentase kelompok eskperimen lebih dari 70%, maka tingkat minat bacanya dikategorikan tinggi (Supardi. 2017:406).

Sedangkan untuk hasil analisis lembar dokumentasi dilakukan dengan membuat tabel distribsui frekuensi sebagai berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Minat Baca Siswa

Interval	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi Absolut	Frek %	Frekuensi Absolut	Frek %
1 – 3	0	0	12	50
4 – 6	7	24	9	37,5
7 – 9	13	45	3	12,5
10 – 12	8	27,5	0	0
13 – 15	1	3,5	0	0
Jumlah	29	100	24	100

Dari interval kelas yang telah ditentukan, maka dibuatlah kategori minat baca sebagai berikut.

Tabel 10.. Kategori Minat Baca

Interval	Kategori
1 – 3	Sangat Rendah
4 – 6	Rendah
7 – 9	Cukup
10 – 12	Tinggi
13 – 15	Sangat Tinggi

Tabel 9. menunjukkan minat baca kelas eksperimen pada kategori sangat rendah adalah 0%, 24% pada kategori rendah, 45% cukup, 27,5% tinggi dan 3,5% berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kelas kontrol 50% berada pada kategori sangat kurang, 37,5% pada kategori kurang, dan 12,5% pada kategori cukup. Sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan, jika frekuensi minat baca pada kategori cukup, tinggi dan sangat tinggi mencapai 70% maka dikategorikan tinggi. Persentase kelas eksperimen pada ketiga kategori mencapai 76%, sehingga minat baca kelas eksperimen adalah tinggi, sedangkan kelas kontrol tidak.

Hasil perhitungan angket dan lembar dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh yang sigininfikan antara penerapan teknik *story reading* terhadap minat baca siswa kelas 1 SD di Lamongan.

Perbedaan hasil tersebut dipengaruhi oleh teknik yang digunakan. Menurut Dewayani (2017:25), teknik *story reading* berfungsi untuk memusatkan perhatian siswa pada buku, menjadikan buku lebih menarik, dan mendorong siswa untuk menyukai buku. Cara penumbuhan minat baca juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Siswa kelas 1 SD (7-11 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret dengan ciri kemampuan berpikir logis dengan objek konkret (Piaget dalam Nursalim, dkk, 2007:30). Gambar yang ada pada buku cerita dapat membantu siswa dalam mengonkretkan dan memahami isi cerita.

Minat baca bukanlah keterampilan bawaan atau hal yang dapat tumbuh secara alami, melainkan perlu pembinaan orang dewasa untuk menumbuhkannya (Sudarsana, 2014:1.11). Guru sebagai pengendali utama di kelas memiliki peran penting dalam melakukan berbagai upaya untuk merangsang tumbuhnya minat baca siswa.

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan teknik *story reading*.

Sesuai dengan pernyataan guru kelas, salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca siswa adalah ketidakmampuan membaca dengan lancar. Dengan penerapan teknik *story reading*, siswa yang masih belum lancar membaca juga bisa tetap mengikuti kegiatan literasi dengan baik. Mereka bisa mendapatkan informasi yang sama dengan temannya yang sudah lancar membaca melalui kegiatan menyimak dan memerhatikan gambar dan tulisan ketika guru membaca.

Selain menambah pengetahuan, teknik *story reading* juga bermanfaat dalam mengajarkan nilai-nilai moral pada siswa Valley (2013:49). Hal ini terlihat dari kepekaan siswa dalam membantu guru melipat karpet setelah kegiatan selesai. Selain rasa peduli, karakter lainnya juga dapat ditumbuhkan melalui pesan yang disampaikan dalam cerita. Untuk lebih memperjelas pesan yang ada dalam cerita, guru bisa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya dilakukan pada kelas dengan jumlah siswa tidak terlalu banyak yaitu 14-15 siswa. Belum dapat diketahui bagaimana pengaruhnya jika diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya lebih dari itu.

Terimakasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan penguji skripsi yang telah memberikan arahan terhadap penulisan jurnal ini serta semua pihak yang telah berkontribusi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang telah dilakukan di kelas 1 SDN Kepatihan Lamongan dan SDN Sidoharjo 1 Lamongan tentang pengaruh teknik *story reading* dalam gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara minat baca siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji hipotesis (uji T dua sampel independen) yang menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,003 < 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan teknik *story reading* dalam gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas 1 SD di Lamongan.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu untuk menerapkan teknik *story* reading sekolah harus memiliki fasilitas yang memadai, seperti, buku cerita bergambar dan karpet. Selain teknik *story reading* guru bisa menerapkan variasi kegiatan yang lainnya dalam gerakan literasi sekolah agar lebih menarik dan tidak monoton. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk memahami teknik *story reading*, dan minat baca.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.

Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas.* Yogyakarta: PT Kanisus.

Faizah, Dewi Utama, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

Farhanah, Nazzatul. 2014. *Pengaruh Cerita Terhadap Minat Baca Siswa di SD Tumbuh 1 Yogyakarta*, (Online), (http://scholar.google.co.id, diunduh 12 Januari 2019).

Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Guslinda dan Kurnia, Rita. 2018. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV.Jakad Publishing Surabaya.

James, Flood., Heath, Shirley Brice., and Diane Lapp. 2005. *Handbook of Research and Teaching of Literacy Through the Communication and Visual Art.* New York: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Moeslichaton. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.

Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.

Pakistyaningsih, Arini, dkk. 2014. *Menuju Wujud Surabaya sebagai Kota Literasi.* Surabaya: Pelita Hati.

Riduwan. 2014. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.

Sandjaja, Soejanto. 2001. *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan*, (online), vol 2, Nomor 1, (http://academia.edu, diunduh 23 Januari 2019).

Santosa, Puji, dkk. 2007. *Materi: Pokok Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Santoso, Singgih. 2018. *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sarwono, Jonathan dan Salim, Hendra Nur. 2017. *Prosedur-Prosedur Populer Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi*.Yogyakarta: Gava Media.

Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita: Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sudarsana, Undang. 2014. *Modul 1: Pembinaan Minat Baca*, (Online), (http://repository.ut.ac.id, diunduh 10 Januari 2019).

Supardi. 2017. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.

Valley, Bandung. 2013. *Jurus Rahasia Menyulap Si Kecil Pintar Membaca*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wiedarti, Pangesti, dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya